

Perkembangan Emosi pada Remaja Muslim Pasca-Perceraian Orang Tua

Asyasyfa Putri Humairah, Dewi Apriliani, Muhammad Zikri Akbar, Siti Sri Yarni, dan
Mahdia Fadhila
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract

The emotional development of Muslim youth after the divorce of their parents. Parents' divorce can have a major impact on young Muslims, including complex emotional changes. Social support from family, peers and the religious community plays an important role in their emotional development. This allows Muslim youth to share the problems they are facing, strengthens their sense of belonging and makes them feel supported in the process of emotional healing. This study uses a literature study method that collects data from various journals, articles, and theses related to the emotional development of Muslim adolescents after their parents' divorce. The results of the study show that post-divorce Muslim adolescents experience complex emotional changes. They need social support and a deeper understanding of Islamic teachings to help them overcome the emotional challenges they face. This research is expected to provide insight into the emotional development of Muslim youth after experiencing parental divorce and the factors that influence it.

Keywords: *Emotional Development; Muslim Teenagers; Parents Divorce.*

Abstrak

Perkembangan emosi remaja muslim pasca perceraian orang tuanya. Perceraian orang tua dapat berdampak besar pada pemuda Muslim, termasuk perubahan emosi yang kompleks. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya dan komunitas agama memainkan peran penting dalam perkembangan emosional mereka. Ini memungkinkan remaja muslim untuk menceritakan permasalahan yang sedang mereka hadapi, memperkuat rasa memiliki dan membuat mereka merasa didukung dalam proses penyembuhan emosional. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengumpulkan data dari berbagai jurnal, artikel, dan skripsi terkait dengan perkembangan emosi pada remaja Muslim pasca perceraian orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Muslim pasca perceraian orang tua mengalami perubahan emosional yang kompleks. Mereka membutuhkan dukungan sosial dan pemahaman yang lebih dalam terkait ajaran Islam untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang perkembangan emosi pada remaja Muslim setelah mengalami perceraian orang tua dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kata Kunci: Perkembangan Emosi; Perceraian Orang Tua; Remaja Muslim

Bagi sebagian orang tua, keputusan cerai merupakan keputusan yang sering dipandang sebagai solusi tepat untuk mengakhiri hubungan keluarga yang sebelumnya tidak

harmonis. Hal tersebut akan menimbulkan perselisihan dalam rumah tangga yang menjadi awal dari adanya keputusan perceraian. Keputusan orang tua untuk bercerai akhir-akhir ini mengalami peningkatan khususnya di Indonesia. Hal ini berdasarkan laporan Statistik Indonesia pada tahun 2023, kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Angka ini mengalami peningkatan sebanyak 15% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Banyaknya kasus perceraian yang terjadi ini menjadi angka perceraian tertinggi yang terjadi dalam enam tahun terakhir (Hidayah, 2023) islami. Dalam sebuah pernikahan tidak terlepas dari permasalahan diantaranya yaitu, selisih pendapat dan prinsip dalam menjalani sebuah rumah tangga, serta permasalahan keuangan yang belum stabil akan menjadi faktor terjadinya perceraian (Dewi & Hendriani, 2014).

Adapun pengertian dari perceraian itu adalah suatu keputusan untuk mengakhiri hubungan pernikahan yang menjadi keputusan akhir dalam sebuah pernikahan akibat dari permasalahan yang sulit untuk diselesaikan dengan cara komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Untari et al., 2018) menurutnya, perceraian dapat didefinisikan sebagai akhir dari ikatan pernikahan antara suami dan istri yang dinyatakan secara hukum atau agama (talak). Hal ini terjadi ketika tidak ada lagi saling ketertarikan, saling percaya, dan kecocokan antara pasangan tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan konflik dalam hubungan rumah tangga.

Perceraian dalam rumah tangga dapat terjadi akibat dari adanya orang tua belum siap untuk menjalani rumah tangga, belum stabilnya keuangan keluarga dan adanya orang ketiga. Adapun menurut (Mone, 2019) menurutnya, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian yaitu, 1). Faktor internal seperti: beban yang di hadapi oleh orang tua, adanya kesalah pahaman, kecurigaan yang berlebihan kepada pasangan, dan sikap egois pada kedua orang tua. 2). Faktor eksternal seperti: adanya campur tangan orang lain dalam permasalahan di rumah tangga, dan pergaulan yang negatif pasangan di luar rumah.

Keputusan orang tua untuk bercerai selalu memiliki dampak bagi setiap elemen dalam keluarga diantaranya konflik jangka panjang antar mantan suami dan mantan istri, hubungan orang tua dengan anak menjadi terganggu, anak kehilangan dukungan emosional, stigma negatif yang diberikan pada perempuan yang mengalami perceraian, mengalami stres yang

cukup tinggi, merenggangnya hubungan dengan keluarga besar, sulit menjalin kerjasama dengan mantan suami atau mantan istri dalam merawat anak, serta meningkatkan kemiskinan pada keluarga tunggal perempuan. Selain itu, perceraian juga akan berdampak pada anak yang mengalami kasus orang tuanya bercerai, Anak-anak menjadi korban yang paling terpengaruh ketika orang tuanya bercerai. Anak-anak bisa takut karena kehilangan ayah atau ibu, mereka takut kehilangan kasih sayang orang tua yang sudah tidak ada lagi di rumah. Mereka mungkin merasa bersalah dan berpikir itu adalah kesalahan mereka. Pengaruh perceraian orang tua akan memberikan dampak pada remaja muslim berupa, prestasi belajar anak yang menurun baik dalam bidang agama maupun bidang lainnya, sering menyendiri, dan akan sangat berpengaruh pada perkembangan emosi remaja muslim. (Mone, 2019).

Hal tersebut dibuktikan juga dengan temuan penelitian oleh (Haryenie, et al., 2013) dari hasil wawancara dan observasi yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa khususnya anak yang memiliki orang tua yang berpisah tidak dalam satu keluarga lagi, anak akan terganggu dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah, seperti berbicara dengan teman satu meja, sering melamun, bermain sendiri dengan pensilnya, selain itu interaksi dengan teman-teman sebayanya mengalami perubahan seperti; memiliki perilaku suka marah-marah, sering berkata kasar, dan tindakan agresif lainnya. Ada juga remaja Muslim yang bersikap sebaliknya seperti menjadi lebih pendiam, kehilangan keceriaannya, enggan untuk bergaul, kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, serta kehilangan minat pada tugas sekolah, yang akhirnya menyebabkan penurunan prestasi. Selain itu perceraian juga akan berdampak terhadap anak remaja khususnya remaja Muslim. Menurut (Hasanah, 2020), perceraian orang tua ketika anak memulai masa dewasa awal memiliki masalah sosial yang serius, emosional, atau psikologis yang lebih serius dari pada 10% anak yang orang tuanya tinggal bersama. Hal ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja muslim, khususnya perkembangan emosi pada remaja Muslim.

Perkembangan emosi remaja merupakan tahap penting dalam kehidupan individu, dimana mereka mengalami perubahan fisik, kognitif dan sosial yang signifikan. Menghadapi perceraian orang tua mereka, remaja Muslim menghadapi tantangan emosional yang lebih kompleks. Dalam konteks remaja muslim, faktor agama dan budaya juga berperan penting

dalam mempengaruhi perkembangan emosi mereka. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Handoyo dalam (Warsiyah, 2018), sikap dan perilaku yang jauh dari nilai-nilai agama membuat remaja rentan terhadap perilaku menyimpang seperti tawuran, seks bebas, prostitusi, narkoba dan judi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran agama bagi perkembangan emosi anak muda. Selain itu, Perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang mendalam pada remaja Muslim. Mereka mungkin mengalami perasaan campur aduk, termasuk kebingungan, kemarahan, sedih, dan rasa bersalah. Perubahan struktur keluarga, perpisahan dengan salah satu orang tua, dan perubahan dalam rutinitas sehari-hari dapat memicu konflik emosional yang kompleks.

Berkaitan dengan agama, remaja Muslim juga menghadapi persoalan identitas yang lebih mendalam. Mereka mungkin mengalami konflik nilai-nilai agama ketika mereka mencoba mendamaikan ajaran Islam dengan kenyataan perceraian orang tua mereka. Pengaruh lingkungan agama dan pemahaman ajaran Islam juga dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja Muslim pasca perceraian. Karena permasalahan tersebut maka diperlukan solusi untuk mengurangi permasalahan emosional yang dihadapi remaja Muslim melalui dukungan finansial dari mantan pasangan dan pola asuh, dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian literatur atau tesis tentang perkembangan emosi remaja Muslim pasca perceraian orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan emosi pada remaja Muslim pasca perceraian orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dampak perceraian orang tua terhadap emosi remaja Muslim, dengan fokus pada variabel yang mempengaruhi perkembangan emosi mereka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang tantangan, kebutuhan, dan faktor pelindung yang dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja Muslim setelah perceraian orang tua mereka.

Metode

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kepustakaan untuk mengetahui bagaimana perkembangan emosi pada remaja Muslim pasca perceraian orang tua, dan juga untuk mengetahui bagaimana solusi dari perkembangan emosi pada remaja Muslim pasca perceraian orang tua. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan data dari berbagai penelitian sebelumnya yang didapat pada buku, laporan ilmiah, jurnal, artikel atau skripsi dengan cara membaca dan mengolah data tersebut tanpa memerlukan penelitian langsung (Effendi & Reinita, 2020).

Metode penelitian studi kepustakaan ini bertujuan untuk mencari dasar pijakan/pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Studi kepustakaan dilakukan oleh para penulis untuk mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti (Kartiningrum, 2015 : 4). Penelitian studi pustaka ini memiliki prosedur secara berurutan yang perlu diperhatikan yaitu dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan atau dengan cara melihat tahun penelitian yang terbaru ke tahun yang lebih lama (Darmadi dalam Kartiningrum 2015 : 6). Yang dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode, dan kesimpulan untuk mendapat masalah, tujuan dan metode penelitiannya. Data yang digunakan untuk penulisan Studi Pustaka berasal dari jurnal, artikel ilmiah yang berisikan tentang konsep yang diteliti yaitu perkembangan emosi pada remaja Muslim pasca perceraian orang tua. Pada penelitian ini variabel yang diteliti yaitu perkembangan emosi pada remaja Muslim dan perceraian orang tua. Pada subjek penelitian ini berfokus pada remaja Muslim.

H a s i l

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan penting mengenai perkembangan emosi pada remaja Muslim pasca perceraian orang tua. Remaja Muslim pasca perceraian orang tua mengalami perubahan emosional yang kompleks. Mereka sering mengalami perasaan campur aduk seperti kebingungan, kesedihan, kemarahan,

perasaan bersalah, dan kehilangan rasa aman. Perubahan dalam struktur keluarga dan perpisahan dengan salah satu orang tua memicu konflik emosional yang rumit dan dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka.

Perceraian orang tua juga menyebabkan konflik nilai-nilai agama pada remaja Muslim. Mereka merasa sulit memadukan ajaran Islam dengan realitas perceraian. Pertanyaan mengenai konsep keluarga dalam Islam, tanggung jawab moral, dan pentingnya keutuhan keluarga menjadi sumber dilema dan kebingungan bagi remaja Muslim pasca perceraian. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama berperan penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan emosional setelah perceraian orang tuanya. Dukungan semacam itu menawarkan kesempatan kepada remaja Muslim untuk berbagi cerita dengan orang yang pernah mengalami permasalahan tersebut, memperkuat rasa kebersamaan mereka dan membantu mereka merasa didukung dalam proses penyembuhan emosional.

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan praktik keagamaan memberikan kerangka yang kuat bagi remaja Muslim pasca perceraian dalam mengelola emosi mereka. Nilai-nilai agama seperti kesabaran, pengampunan, dan penyerahan kepada Allah memberikan arahan dan kekuatan bagi mereka dalam menghadapi perubahan dan konflik emosional. Hal tersebut juga didukung oleh hasil studi literatur yang peneliti kumpulkan dari artikel yang berkaitan dengan perkembangan emosi pada remaja Muslim pasca perceraian orang tua, yaitu sebagai berikut.

Sebuah penelitian oleh (Sri Widha Haryanie, Retty Filiani, n.d.) menemukan bahwa perceraian berdampak negatif terhadap kondisi emosi remaja Muslim pada masa perkembangannya dan tidak jarang mereka sering menunjukkan yang agresif bahkan ada yang suka berkelahi. Sebaliknya ada juga remaja Muslim mengalami perubahan tingkah laku seperti menjadi pendiam atau sulit bergaul. Anak korban perceraian dari orang tuanya menghadapi permasalahan ini disebabkan karena perhatian dan kasih sayang orang tuanya tidak lagi utuh. Mengenai penelitian (Hasanah, 2020) bahwa selain perkembangan anak, perceraian juga mempengaruhi psikologi anak karena anak kurang mendapat perhatian, perlindungan rasa aman dan kasih sayang dari ayah dan ibunya. Selain itu, penelitian oleh (Mone, 2019) menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak negatif terhadap perkembangan emosi

dan pembelajaran anak. 1). Emosi atau perasaan anak sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah, selain itu remaja Muslim akan mengalami perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut, dan lain-lain. 2). Dengan terjalinnya komunikasi antara orang tua dan anak setelah mereka bercerai, pengaruh negatif dari perceraian tersebut dapat dikurangi. Dukungan kasih sayang dari keluarga kedua belah pihak dan bantuan dari guru dalam mengasuh anak yang mengalami perceraian, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, membantu anak menjadi lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi masalah keluarganya. Upaya pemulihan prestasi belajar dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat edukatif, seperti memberikan hadiah, pujian, dan lain sebagainya.

Ada juga penelitian (Dewi & Hendriani, 2014) bahwa faktor protektif seperti penyesuaian positif dan dukungan keluarga dan masyarakat berperan penting dalam membantu remaja menjadi lebih tangguh setelah perceraian orang tuanya. Hasil penelitian oleh (Untari et al., 2018) menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat memberikan dampak psikologis yang negatif bagi anak, terutama pada masa remaja. Efek negatifnya lebih banyak daripada efek positifnya. Selain itu, pendidikan yang penuh kasih sayang dan kehangatan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak yang mengalami perpisahan dengan orang tua. Faktor seperti tingkat pendidikan dan lamanya perceraian juga dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayah et al., 2021) bahwa dukungan sosial yang diberikan secara kolektif memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja, baik mereka yang berasal dari keluarga harmonis maupun yang mengalami perceraian orang tua.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dikumpulkan dari artikel tentang perkembangan emosi remaja Muslim pasca perceraian orang tua, dapat disimpulkan bahwa perceraian berpengaruh negatif terhadap keadaan emosi anak pada masa perkembangannya. Dampak tersebut antara lain perilaku agresif, sulit bergaul, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang bercerai. Perceraian juga mempengaruhi kejiwaan dan perkembangan anak serta mengurangi rasa aman, kasih sayang dan perhatian kedua orang tua. Dampak negatif perceraian juga mencakup gangguan psikososial dan pembelajaran anak. Namun, komunikasi pasca perpisahan antara orang tua dan anak, serta dukungan dari keluarga dan guru, dapat

membantu mengurangi dampak negatif tersebut. Faktor protektif seperti penyesuaian positif, dukungan keluarga dan masyarakat, serta dukungan sosial, berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis remaja baik dalam keluarga harmonis maupun dengan orang tuanya yang bercerai.

Pembahasan

Perkawinan adalah suatu ikatan yang menyatukan dua insan yaitu laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan hukum dengan maksud untuk membentuk keluarga kecil yang bahagia. Dalam pengertian lain, perkawinan adalah akad yang mulia dan suci antara seorang pria dan seorang wanita dan merupakan landasan bagi hubungan seksual yang sah dengan tujuan keluarga yang penuh cinta, kebaikan dan saling mendukung. Keluarga seperti itu adalah cita-cita yang diimpikan semua orang.

Namun di dalam pernikahan tidak lah berjalan dengan mulus pasti ada permasalahan yang akan muncul pada saat menjalani pernikahan tersebut. Hal tersebut memungkinkan pada proses pernikahan adanya perceraian yang terjadi akibat tidak bisanya mengatasi permasalahan yang muncul pada saat berumah tangga.

Perceraian adalah berakhirnya hubungan antara seorang suami dan seorang istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena tidak ada rasa saling tertarik, kepercayaan atau kecocokan diantara mereka sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019). Tidak ada pasangan yang ingin bercerai, kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga adalah dambaan setiap pasangan suami istri. Namun, hal ini sulit dilakukan jika pasangan tidak siap menghadapi masalah yang muncul dalam setiap proses rumah tangga.

Adapun faktor yang sering menyebabkan terjadinya perceraian antara lain; sudah tidak cocok, perselingkuhan, suami tidak memberinafkah lahir dan batin. Menurut Mahfud dalam (Ramadhani & Krisnani, 2019) ada 11 katagori keluhan yang terjadinya perceraian: 1). Pasangan sering mengabaikan kewajiban dalam rumah tangga, 2). Masalah keuangan, 3). Adanya sikap KDRT, 4). Seringnya pasangan mengeluarkan kata-kata kasar setiap kali terjadi

perselisihan, 5). Pasangan tidak setia, 6). Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual, 7). Sering mabuk, 8). Adanya campur tangan orang tua, 9). Sering muncul kecurigaan satu sama lain, 10). Berkurangnya perasaan cinta, 11). Adanya tuntutan yang terlalu banyak. Hal itu lah membuat suatu hubungan pernikahan akan mengalami perceraian kalo tidak bisa mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Kasus perceraian ini tidak hanya menimpa yang bersangkutan, yakni pasangan suami istri, tetapi juga anak-anak, terutama yang berusia remaja. Remaja adalah individu yang hanya selangkah lebih tua dan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mengetahui lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima identitas yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mampu. mengembangkan segala sesuatu dalam potensi yang ada pada individu (Linda Azizah, 2012).

Perkembangan emosi remaja Muslim sangat rentan, karena mereka sangat penasaran dengan hal-hal baru di usia muda sehingga sering ingin mencoba hal-hal baru. Salah satunya adalah perkembangan emosi remaja Muslim yang banyak mengalami permasalahan mulai dari gejala tekanan, frustrasi atau konflik internal hingga konflik eksternal individu (Azmi, 2015). Perkembangan emosi remaja Muslim terganggu oleh pengaruh peristiwa-peristiwa dalam keluarga atau lingkungan pemuda tersebut, antara lain perselisihan antar anggota keluarga, pertengkaran dengan teman sebaya dan lain-lain. Masalah emosional remaja meliputi perilaku agresif, impulsif, gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan, dll, serta pengetahuan yang tinggi tentang hal-hal baru dan keinginan untuk sering mencoba hal-hal baru tersebut. Salah satunya adalah perkembangan emosi pemuda muslim yang banyak mengalami permasalahan mulai dari gejala tekanan, frustrasi atau konflik internal hingga konflik eksternal individu (. Perkembangan emosi remaja Muslim terganggu oleh pengaruh peristiwa-peristiwa dalam keluarga atau lingkungan remaja tersebut, antara lain perselisihan antar anggota keluarga, pertengkaran dengan teman sebaya dan lain-lain. Masalah emosional remaja meliputi perilaku agresif, impulsif, gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan dan masalah lainnya. Salah satunya yaitu perceraian orang tua, yang akan membuat remaja Muslim kehilangan arah karena orang tua mereka terpisah dan tidak ada yang mengarahkan mereka untuk menuju ke jalan yang benar.

Dengan terjadinya perceraian oleh orang tua pada remaja muslim maka remaja Muslim akan mengalami perubahan emosional yang kompleks. Mereka sering mengalami perasaan campur aduk seperti kebingungan, kesedihan, kemarahan, perasaan bersalah, dan kehilangan rasa aman. Perubahan dalam struktur keluarga dan perpisahan dengan salah satu orang tua memicu konflik emosional yang rumit dan dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Selain itu juga, remaja Muslim juga akan mengalami konflik nilai-nilai agama. Mereka merasa sulit memadukan ajaran Islam dengan realitas perceraian. Pertanyaan mengenai konsep keluarga dalam Islam, tanggung jawab moral, dan pentingnya keutuhan keluarga menjadi sumber dilema dan kebingungan bagi remaja Muslim pasca perceraian.

Oleh karena itu, kebutuhan akan dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama berperan penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan emosional pasca perceraian orang tuanya. Dukungan semacam itu menawarkan kesempatan kepada kaum muda untuk membagi pengalaman dengan individu-individu yang memiliki pandangan serupa, memperkuat rasa kebersamaan mereka dan membantu mereka merasa didukung dalam proses penyembuhan emosional. Ditambah dengan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan praktik keagamaan memberikan kerangka yang kuat bagi remaja Muslim pasca perceraian dalam mengelola emosi mereka. Nilai-nilai agama seperti kesabaran, pengampunan, dan penyerahan kepada Allah memberikan arahan dan kekuatan bagi mereka dalam menghadapi perubahan dan konflik emosional.

Kesimpulan

Perceraian dalam hubungan pernikahan merupakan hasil dari ketidakcocokan, perselingkuhan, dan ketidaksetiaan, yang sering kali memengaruhi kesejahteraan emosional remaja Muslim. Penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat menyebabkan kompleksitas emosi pada remaja, termasuk kebingungan, kesedihan, kemarahan, dan kehilangan rasa aman. Konflik nilai-nilai agama juga muncul, karena sulitnya memadukan ajaran Islam dengan realitas perceraian. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama sangat penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan emosional

pasca perceraian. Pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dapat memberikan kerangka yang kuat bagi remaja dalam mengelola emosi mereka, dengan nilai-nilai seperti kesabaran, pengampunan, dan penyerahan kepada Allah memberikan arahan dan kekuatan bagi mereka dalam menghadapi perubahan dan konflik emosional. Kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan psikologi terutama terkait dengan pentingnya dukungan sosial dan pemahaman agama dalam membantu remaja menghadapi perceraian orang tua dan mengelola emosi mereka secara efektif.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah menyediakan solusi dalam menghadapi permasalahan yang terkait dengan perceraian. Beberapa solusi yang perlu dipertimbangkan antara lain dukungan psikologis, pendidikan agama dan dukungan sosial bagi keluarga yang berpisah. Dalam menghadapi situasi ini, peran penting orang tua dalam menjaga interaksi dan kerja sama yang baik setelah berpisah, terutama berkaitan dengan mendukung perkembangan emosi anak. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama sebagai landasan menghadapi konflik emosional pasca perceraian di kalangan pemuda Muslim. Keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama membutuhkan perhatian dan dukungan untuk membantu kaum muda menghadapi tantangan emosional akibat perceraian orang tua.

Referensi

- Azmi, N. (2015). Potensi Emosi Remaja dan Perkembangannya. 2(1), 36–46. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/50/49>
- Dewi, N. R., & Hendriani, W. (2014). Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orangtua (Protective factor for achieving resilience I adolescent after parental divorce). *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 03(03), 37–42. <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JPKS8891-77aabf9ceefullabstract.pdf>
- Effendi, R., & Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Script di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1814–1819. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.640>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>

- Hidayah, F. N. (2023). 5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian di Indonesia. Good State. <https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesia-HLBgQ#:~:text=Berdasarkan laporan Statistik Indonesia 2023,terjadi dalam enam tahun terakhir>
- Linda Azizah. (2012). Analisis Perceraian Dalam Kompilasi Hukum Islam. *Al-'Adalah*, 10(2), 415-422. <https://doi.org/10.24042/adalah.v10i2.295>.
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayanti, A. (2021). Dukungan Sosial, Strategi Koping Terhadap Resiliensi Serta Dampaknya Pada Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Orangtuanya Bercerai. *Paradigma*, 18(1), 60–77. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i1.2674>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Sri Widha Haryanie, Retty Filiani, dan W. H. (n.d.). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP EMOSI ANAK. 100–106.
- Untari, I., Puspa, K., Putri, D., Hafiduddin, M., Diii, P., Stikes, K., Muhammadiyah Surakarta, P., Surakarta, P. M., Kunci, K., & Abstrak, : (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja Psychological Impacts on Teenagers Due to Parental Divorce. *PROFESI (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 99–106.
- Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1262>

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
20-06-2023	17-01-2024	15-05-2024	29-06-2024	29-06-2024

Asyasyfa Putri Humairah, Dewi Apriliani, Muhammad Zikri Akbar, Siti Sri Yarni, dan Mahdia Fadhila

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: dewiapriliiani22az@gmail.com